E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 43-58
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026

Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Agama Pada Kelompok B di TK Al-Hadiqba

Rika Astuti[1], Nurmalina[2], Musnar Indra Daulay[3], Moh. Fauziddin[4], Melvi Lesmana Alim[5]

[1,2,3,4] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia
e-mail: ra0492795@gmail.com[1], nurmalina18des@gmail.com[3] ,
musnar.indra@universitaspahlawan[3] mfauziddin@gmail.com,
melvi.lesmana@universitaspahlawan.ac.id[5]

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan mengenal konsep agama pada anak usia 5–6 tahun di TK Al-Hadiqba, yaitu masih banyaknya anak yang belum mampu mengenal konsep-konsep agama, seperti mengenal tempat ibadah, menghafal doa-doa sederhana, memahami tata cara ibadah, serta menerapkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru, penggunaan metode yang kurang variatif, serta kurangnya pemberian pengalaman belajar yang optimal bagi anak. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata anak. CTL dipilih karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, bertanya, mencoba, dan mempraktikkan konsep agama secara konkret. Indikator kemampuan mengenal konsep agama dalam penelitian ini meliputi kemampuan berdoa, mengenal tempat ibadah dan memperaktekkan sholat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep agama melalui penerapan pembelajaran kontekstual pada anak usia 5–6 tahun di TK Al-Hadiqba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 29 anak, terdiri atas 15 anak laki-laki dan 14 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase ketuntasan perkembangan kemampuan mengenal konsep agama anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep agama anak. Pada tahap pratindakan, tingkat ketuntasan anak hanya mencapai 34,48% atau sebanyak 10 anak. Setelah dilaksanakan tindakan pada Siklus I, tingkat ketuntasan meningkat menjadi 68,97% atau sebanyak 20 anak. Selanjutnya pada Siklus II meningkat lagi menjadi 89,66% atau sebanyak 26 anak yang mencapai kriteria ketuntasan. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar

55,18% dari kondisi awal hingga akhir penelitian**.** Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual *(Contextual Teaching and Learning/CTL)* dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep agama pada anak usia 5–6 tahun di TK Al-Hadiqba.

Kata kunci: *Pembelajaran Kontekstual, Kemampuan Mengenal Konsep Agama, Anak Usia Dini*

Abstract

This research is motivated by the low ability to recognise religious concepts in children aged 5–6 years at Al-Hadiqba Kindergarten, where many children are still unable to recognise religious concepts, such as identifying places of worship, memorising simple prayers, understanding worship procedures, and applying religious behaviour in daily life. This problem is caused by teacher-centered learning, the use of less varied methods, and the lack of optimal learning experiences for children. Therefore, the solution offered in this research is the implementation of contextual learning that connects the learning material with the child's real-life experiences. CTL was chosen because it provides children with the opportunity to observe, ask questions, try, and practice religious concepts concretely. The indicators of the ability to understand religious concepts in this study include the ability to pray, recognise places of worship, and practice prayer. This study aims to enhance the ability to understand religious concepts through the application of contextual learning for children aged 5–6 years at TK Al-Hadiqba. This research uses a qualitative and quantitative approach with the type of classroom action research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle consists of the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects numbered 29 children, consisting of 15 boys and 14 girls. The data collection techniques used include observation, interviews, documentation, and field notes. The data analysis techniques employed qualitative and quantitative descriptive analysis by calculating the percentage of completeness in the development of children's ability to understand religious concepts. The research results show that the application of contextual learning can improve children's ability to recognise religious concepts. At the pre-action stage, the children's mastery level only reached 34.48% or 10 children. After the action was implemented in Cycle I, the mastery level increased to 68.97% or 20 children. Next, in Cycle II, it increased again to 89.66% or 26 children who met the completion criteria. Thus, there was an increase of 55.18% from the initial condition to the end of the study. Based on the research results, it can be concluded that the application of contextual learning (Contextual Teaching and Learning/CTL) can improve the ability to recognise religious concepts in children aged 5–6 years at Al-Hadiqba Kindergarten.

Keywords : *Contextual learning, ability to recognize religious concepts, early childhood*

LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, dan fisik anak. Pada masa usia dini, anak berada pada periode emas (*golden age*), yaitu fase perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi pendidikan yang tepat, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Oleh karena itu, proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK) harus dirancang agar mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan anak sehari-hari (Sujiono, 2013). Anak usia dini menurut National *Associstion for the Education Young Children* (NAEYC) dalam bukunya Ahmad Susanto (2010), menyatakan bahwa anak usia dini atau *"Early Childhood"* merupakan anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia.

Sementara itu, menurut Bachruddin Mustafa (2009), mengemukakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun, pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi *(Infancy atau Babyhood)* berusia 0-1 tahun, usia dini *(Early Childhood)* berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir *(Late Childhood),* berusia 6-12 tahun. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 14, menyatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan signifikan dalam berbagai aspek, seperti kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan motorik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal. Dalam praktiknya, pembelajaran pada anak usia dini seharusnya disesuaikan dengan karakteristik anak yang aktif, memiliki rasa ingin tahu tinggi, serta belajar melalui pengalaman langsung. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat proses pembelajaran yang bersifat konvensional, yaitu berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan lebih menekankan pada pemberian informasi serta hafalan. Pembelajaran seperti ini kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh menjadi kurang bermakna.

Pembelajaran yang tidak bermakna dapat berdampak pada rendahnya pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan. Anak cenderung sulit mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari. Padahal, anak usia dini lebih mudah memahami sesuatu yang bersifat konkret dan dekat dengan lingkungannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata anak. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Johnson (2002), pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam

kehidupan sehari-hari. Pendapat ini menunjukkan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik.

Pembelajaran kontekstual juga memiliki landasan teori konstruktivisme. Menurut Piaget (1972), anak membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Sementara itu, Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Kedua teori tersebut memperkuat bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penerapan pembelajaran kontekstual menjadi sangat relevan karena anak belum mampu berpikir secara abstrak. Mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual dapat membantu anak memahami materi dengan lebih baik serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Revolusi pembelajaran merupakan suatu bentuk perubahan dalam rangka memperbaiki sistem atau kegiatan pembelajaran. Dimana guru harus dapat memilih metode pembelajaran apa yang baik digunakan bagi anak agar dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang baik. Sehingga guru tidak hanya menyampaikan pembelajaran dengan teori saja yang dapat membuat anak kesulitan bahkan belum mampu menangkap dan memahami makna dari apa yang disampaikan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan pembelajaran kontekstual pada anak usia dini karena cara guru menyampaikan materi merupakan komponen penting dalam keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran kontekstual diharapkan dapat menjadi revolusi pembelajaran yang baik karena memberikan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual adalah terobosan baru dalam pendidikan saat ini, terutama dalam pendidikan anak usia dini. Ini adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan pelajaran yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata anak. Ini juga mendorong anak-anak untuk membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui dan bagaimana mereka menggunakannya dalam hidup mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Menurut Trianto (2014), dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui kegiatan eksplorasi, bertanya, bekerja sama, dan refleksi. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa belajar merupakan proses aktif dalam membangun pemahaman berdasarkan pengalaman.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyatmoko dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Selain itu, penelitian oleh Retno Andani (2016) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hanif Rafika Putri (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran

sains dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis anak. Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada anak usia dini. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran kontekstual perlu dikembangkan secara optimal di berbagai lembaga PAUD.

Meskipun penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan berbagai kemampuan anak usia dini, seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, pemahaman terhadap lingkungan, serta kemampuan sosial, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep agama pada anak usia 5–6 tahun masih terbatas. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu karena memfokuskan penerapan CTL pada aspek nilai agama melalui pengalaman konkret dan kegiatan keagamaan yang dekat dengan kehidupan anak, seperti berdoa, mengenal masjid sebagai tempat ibadah, mengenal Al-Qur'an, serta mempraktikkan ibadah sederhana. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui tahapan pratindakan, Siklus I, dan Siklus II untuk melihat peningkatan kemampuan anak secara bertahap. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian terdahulu dengan memberikan gambaran empiris mengenai penerapan CTL dalam mengembangkan kemampuan mengenal konsep agama pada anak usia dini di TK Al-Hadiqba.

Salah satu lembaga yang memiliki karakteristik khusus adalah TK Al-Hadiqba, yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Dalam konteks ini, pembelajaran kontekstual menjadi sangat penting karena dapat membantu anak memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebatas menghafal. Dengan demikian, penelitian mengenai penerapan pembelajaran kontekstual di TK Al-Hadiqba menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Al-Hadiqba pada anak usia 5–6 tahun, ditemukan bahwa kemampuan mengenal konsep agama anak masih belum berkembang secara optimal. Dari 29 anak yang diamati, hanya 10 anak atau sebesar 34,48% yang telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan 19 anak atau 65,52% lainnya masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya anak yang belum mampu mengikuti doa secara mandiri, mengenal masjid sebagai tempat ibadah, mengenal Al-Qur'an sebagai kitab suci, serta mempraktikkan ibadah sederhana seperti gerakan sholat. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penerapan pembelajaran yang lebih konkret dan sesuai dengan pengalaman anak. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dipilih sebagai upaya perbaikan karena memungkinkan anak belajar melalui pengalaman nyata, kegiatan langsung, dan lingkungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, anak diharapkan lebih mudah memahami dan mempraktikkan konsep agama secara bermakna.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual di lembaga tersebut, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian mengenai penerapan

pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep agama pada kelompok B di TK Al-Hadiqba tersebut penting dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana pendekatan ini direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran di PAUD serta memperkaya kajian ilmiah mengenai pembelajaran kontekstual. Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam melalui karya ilmiah yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Agama Pada Kelompok B di TK Al-Hadiqba" guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan campuran (mixed methods), yaitu memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses penerapan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep agama pada anak usia 5–6 tahun, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan anak berdasarkan persentase ketuntasan pada setiap siklus. Penelitian dilaksanakan di TK Al-Hadiqba Kampar dengan subjek penelitian sebanyak 29 anak Kelompok B yang terdiri atas 15 anak laki-laki dan 14 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Rancangan penelitian mengacu pada model PTK Kemmis dan McTaggart yang menekankan proses perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru selama penerapan pembelajaran kontekstual serta perkembangan kemampuan mengenal konsep agama pada anak. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta perubahan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya digunakan sebagai bukti pelaksanaan penelitian, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat berbagai peristiwa penting yang terjadi selama proses pembelajaran. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan proses penerapan pembelajaran kontekstual selama tindakan berlangsung. Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase ketercapaian indikator kemampuan mengenal konsep agama pada setiap

anak, kemudian membandingkan hasil pratindakan, Siklus I, dan Siklus II untuk mengetahui peningkatan yang terjadi. Keberhasilan tindakan ditentukan apabila sebagian besar anak mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase ketuntasan minimal 80%, sehingga penerapan pembelajaran kontekstual dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep agama pada anak usia 5–6 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi pratindakan, kemampuan mengenal konsep agama pada anak Kelompok B TK Al-Hadiqba masih tergolong rendah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak telah terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan rutin di sekolah, seperti berdoa, membaca surat-surat pendek, mengaji, dan praktik sholat berjamaah, pemahaman mereka terhadap makna dan tujuan kegiatan tersebut belum berkembang secara optimal. Anak masih cenderung mengikuti instruksi guru tanpa mampu mengaitkan konsep agama dengan kehidupan sehari-hari, serta mengalami kesulitan ketika menjawab pertanyaan sederhana mengenai nilai-nilai agama. Kondisi ini dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan demonstrasi, sehingga kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung masih terbatas. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi dan belum diterapkannya pembelajaran kontekstual menyebabkan keterlibatan anak dalam proses belajar belum maksimal. Akibatnya, sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), sedangkan hanya sebagian kecil yang telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Oleh karena itu, diperlukan penerapan pembelajaran kontekstual agar anak dapat memahami konsep agama melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga kemampuan mengenal konsep agama dapat berkembang secara optimal.

Tabel 1. Hasil Observasi Pratindakan Kemampuan Mengenal Konsep Agama Anak

No	Kategori	Jumlah Anak	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	10,34%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	24,14%
3	Mulai Berkembang (MB)	10	34,48%
4	Belum Berkembang (BB)	9	31,01%
	Jumlah	29	100%

Berdasarkan hasil observasi pratindakan, diketahui bahwa hanya 3 anak (10,34%) yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 7 anak (24,14%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sehingga jumlah anak yang telah mencapai kriteria ketuntasan perkembangan baru mencapai 10 anak atau 34,48%. Sementara itu, 10 anak (34,48%) masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 9 anak (31,04%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Hasil tersebut

menunjukkan bahwa kemampuan mengenal konsep agama pada anak masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, peneliti menerapkan pembelajaran kontekstual sebagai upaya meningkatkan kemampuan tersebut. Melalui pembelajaran kontekstual, anak diberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari melalui berbagai aktivitas, seperti mengaji bersama, praktik sholat, menggambar masjid, mewarnai gambar bertema keagamaan, dan kegiatan manasik haji. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu anak memahami konsep agama secara lebih konkret, meningkatkan keaktifan dan rasa ingin tahu, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pembelajaran agama yang dilaksanakan sebelum tindakan umumnya dilakukan melalui kegiatan membaca doa, menghafal surat pendek, dan pemberian penjelasan oleh guru. Kegiatan tersebut memang memberikan pengetahuan dasar kepada anak, namun belum sepenuhnya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan anak. Akibatnya, pemahaman anak terhadap konsep agama masih bersifat verbal dan belum berkembang menjadi pemahaman yang bermakna.

Temuan pratindakan ini sejalan dengan pendapat Johnson (2002) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar dan mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Pada anak usia dini, pengalaman langsung sangat diperlukan karena anak masih berada pada tahap berpikir konkret. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya bersifat penjelasan atau hafalan cenderung kurang efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti bersama guru kelas memandang perlu adanya upaya perbaikan pembelajaran melalui penerapan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual dipilih karena mampu menghubungkan materi agama dengan pengalaman sehari-hari anak melalui berbagai kegiatan yang nyata dan bermakna. Dalam penelitian ini, pembelajaran kontekstual akan diterapkan melalui kegiatan mengaji dan doa bersama, praktik sholat, menggambar masjid, mewarnai gambar bertema keagamaan, kegiatan manasik haji, serta berbagai aktivitas lain yang dekat dengan kehidupan anak. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan anak tidak hanya mengetahui konsep agama secara teoritis, tetapi juga mampu memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kemampuan mengenal konsep agama anak diharapkan mengalami peningkatan pada pelaksanaan tindakan Siklus I

Pada setiap siklus, peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam melaksanakan tindakan dan melakukan observasi terhadap perkembangan kemampuan mengenal konsep agama anak. Setiap siklus akan dilaksanakan selama 2 pertemuan. Pelaksanaan siklus I pada hari Senin, 20 Mei 2026. Sedangkan pelaksanaan siklus II pada hari senin, 01 Juni 2026 Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, penerapan pembelajaran kontekstual menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal konsep agama dibandingkan dengan kondisi pratindakan. Anak terlihat lebih antusias, aktif, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran karena materi disajikan dengan mengaitkan pengalaman sehari-hari. Hal ini tampak dari kemampuan anak menjawab

pertanyaan guru tentang pengalaman beribadah, mengikuti praktik sholat sederhana, serta berpartisipasi dalam kegiatan menggambar dan mewarnai gambar masjid dengan penuh semangat. Selain itu, keberanian anak untuk mengemukakan pendapat dan menceritakan pengalaman keagamaan juga mulai meningkat, sehingga interaksi antara guru dan anak menjadi lebih aktif. Berdasarkan indikator yang diamati, sebagian besar anak mulai mampu mengucapkan doa, mengenal tempat ibadah, mengikuti praktik ibadah sederhana, serta memahami perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Meskipun demikian, beberapa anak masih memerlukan bimbingan dalam memahami makna ibadah dan menghubungkan konsep agama dengan kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya agar hasil yang dicapai lebih optimal. Data tersebut disajikan dalam tabel hasil observasi berikut:

Tabel 2. Hasil Kemampuan Mengenal Konsep Agama Siklus I

No	Kategori	Jumlah Anak	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	8	27,59%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	12	41,38%
3	Mulai Berkembang (MB)	6	20,69%
4	Belum Berkembang (BB)	3	10,34%
	Jumlah	29	100%

Berdasarkan hasil observasi selama penerapan pembelajaran kontekstual pada Siklus I, terjadi peningkatan kemampuan mengenal konsep agama anak dibandingkan kondisi pratindakan. Jumlah anak yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 20 anak atau 68,97%. Anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan mengaji bersama, praktik sholat, menggambar masjid, dan diskusi sederhana, anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret. Meskipun demikian, indikator keberhasilan penelitian sebesar 80% belum tercapai. Masih terdapat 9 anak yang berada pada kategori MB dan BB sehingga diperlukan tindakan lanjutan pada Siklus II.

Hasil dari observasi pada pertemuan ini memberikan gambaran mengenai peningkatan kemampuan berbicara anak yang terjadi secara bertahap dan nyata. Data lengkap dari hasil observasi tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Kemampuan Mengenal Konsep Agama Siklus II

No	Kategori	Jumlah Anak	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	17	58,62%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	9	31,03%
3	Mulai Berkembang (MB)	3	10,35%
4	Belum Berkembang (BB)	0	0%
	Jumlah	29	100%

Berdasarkan hasil penilaian perkembangan anak pada Siklus II pada tabel diatas, diperoleh data bahwa dari 29 anak terdapat 17 anak (58,62%) yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 9 anak (31,03%) berada pada kategori

Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak (10,35%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Dengan demikian, jumlah anak yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 26 anak atau sebesar 89,66%, sedangkan anak yang belum mencapai ketuntasan hanya sebanyak 3 anak atau sebesar 10,34%. Peningkatan hasil belajar pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kemampuan mengenal konsep agama anak secara optimal. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu minimal 80% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), telah tercapai. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual pada Siklus II memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap peningkatan kemampuan mengenal konsep agama anak usia 5–6 tahun di TK Al-Hadiqba. Peningkatan tersebut terjadi karena pembelajaran kontekstual memberikan pengalaman langsung kepada anak melalui berbagai kegiatan nyata seperti praktik sholat berjamaah, manasik haji sederhana, menghafal doa, kegiatan mewarnai bertema keagamaan, serta diskusi mengenai perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Anak menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, berani menjawab pertanyaan, dan mampu menghubungkan konsep agama dengan pengalaman sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep agama pada anak kelompok B TK Al-Hadiqba.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, pembahasan ini difokuskan pada penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep agama pada anak usia 5–6 tahun di TK Al-Hadiqba. Pembelajaran kontekstual diterapkan melalui dua siklus tindakan yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Seluruh kegiatan pembelajaran dirancang dengan menghubungkan materi agama dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan anak sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Pada penelitian ini, penerapan pembelajaran kontekstual diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif anak, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengamati gambar masjid, mewarnai gambar masjid, mengenal huruf pada kata "MASJID", mempraktikkan gerakan sholat, mengaji bersama, serta melakukan tanya jawab mengenai pengalaman anak ketika beribadah bersama keluarga. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, bertanya, mencoba, dan menyimpulkan pengalaman belajarnya.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep agama pada anak usia 5–6 tahun di TK Al-Hadiqba melalui penerapan pembelajaran kontekstual *(Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui tahap pratindakan, Siklus I, dan Siklus II, diketahui bahwa penerapan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kemampuan mengenal konsep agama anak secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi perkembangan anak yang menunjukkan adanya perubahan

positif pada setiap siklus tindakan. Pada kondisi pratindakan, kemampuan mengenal konsep agama anak masih tergolong rendah. Sebagian besar anak belum mampu mengenal dan memahami konsep agama secara optimal. Anak masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan tempat ibadah, memahami tata cara ibadah sederhana, menghafal doa-doa harian, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya kemampuan tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga anak kurang memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

Setelah diterapkan pembelajaran kontekstual pada Siklus I, kemampuan mengenal konsep agama anak mulai mengalami peningkatan. Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata anak mampu meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan praktik seperti membaca doa bersama, mengenal tempat ibadah melalui gambar, praktik gerakan sholat sederhana, serta kegiatan menggambar masjid. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga anak lebih mudah memahami konsep agama yang diajarkan. Peningkatan hasil belajar pada Siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung.

Sejalan dengan pendapat Johnson (2002) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran yang membantu peserta didik menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Ketika anak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, mereka akan lebih mudah memahami dan mengingat materi yang dipelajari.

Meskipun terjadi peningkatan pada Siklus I, hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II. Perbaikan tersebut dilakukan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan media yang lebih konkret, pemberian pengalaman belajar yang lebih beragam, serta memperbanyak kegiatan praktik keagamaan yang dekat dengan kehidupan anak. Kegiatan yang dilakukan pada Siklus II meliputi praktik sholat berjamaah, manasik haji sederhana, doa bersama, mengaji, menggambar dan mewarnai gambar islami, serta berbagai aktivitas yang memungkinkan anak belajar secara langsung melalui pengalaman nyata.

Hasil penelitian pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan Siklus I. Anak terlihat lebih aktif, percaya diri, dan mampu memahami konsep agama dengan lebih baik. Sebagian besar anak mampu mengenal tempat ibadah, menyebutkan kegiatan ibadah sehari-hari, memahami pentingnya berdoa, serta mempraktikkan tata cara ibadah sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep agama pada anak usia 5–6 tahun di TK Al-Hadiqba. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil penelitian pada tahap pratindakan sebesar 34,48%, meningkat menjadi 68,97% pada Siklus I, dan mencapai 89,66% pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep agama pada anak usia 5–6 tahun di TK Al-Hadiqba.

Penerapan CTL dalam penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Trianto (2014) yang menekankan bahwa pembelajaran kontekstual melibatkan peserta didik secara aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuannya melalui pengalaman. Anak diberikan kesempatan untuk mengamati, bertanya, mencoba, mempraktikkan, dan mengungkapkan kembali pengalaman belajarnya. Hal tersebut terlihat pada Siklus I ketika anak mulai menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, kemudian diperbaiki pada Siklus II melalui pemberian contoh yang lebih konkret, penggunaan media yang menarik, peningkatan praktik langsung, dan pendampingan terhadap anak yang masih mengalami kesulitan. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak karena pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan serta pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Kesamaan hasil tersebut terlihat pada meningkatnya keaktifan, keberanian, antusiasme, dan kemampuan anak dalam memahami materi setelah mengikuti pembelajaran berbasis pengalaman nyata.

Sujiono (2013) dalam pendapatnya yang menyatakan bahwa pembelajaran pada anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, yaitu belajar melalui pengalaman langsung, bermain, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Anak usia dini akan lebih mudah memahami suatu konsep apabila pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman konkret yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, konsep agama tidak hanya disampaikan melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui kegiatan praktik sholat, doa bersama, manasik haji, menggambar masjid, dan kegiatan keagamaan lainnya sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan bermakna.

Peningkatan kemampuan mengenal konsep agama pada penelitian ini juga didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang dekat dengan kehidupan anak. Guru memanfaatkan berbagai media konkret seperti gambar masjid, alat peraga ibadah, miniatur Ka'bah, bahan alam, serta lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Penggunaan media tersebut membantu anak memahami materi secara lebih mudah karena sesuai dengan pengalaman dan tahap perkembangan mereka. Temuan ini sesuai dengan pendapat Hosnan (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual menekankan pada pengalaman langsung (learning by doing) sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat **Mulyasa (2014)** yang menjelaskan bahwa model pembelajaran anak usia dini harus mampu menciptakan suasana belajar

yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak. Salah satu model yang sesuai adalah pembelajaran kontekstual karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Selama pelaksanaan tindakan, anak terlihat lebih aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta terlibat dalam berbagai kegiatan praktik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada anak mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep agama pada anak usia 5–6 tahun di TK Al-Hadiqba. Pembelajaran kontekstual memberikan pengalaman belajar yang nyata, bermakna, dan menyenangkan sehingga anak lebih mudah memahami konsep agama serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan mengenal konsep agama pada pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan data tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan kemampuan mengenal konsep agama anak usia 5–6 tahun di TK Al-Hadiqba dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 80% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus di TK Al-Hadiqba pada kelompok B (usia 5–6 tahun) dengan jumlah peserta didik sebanyak 29 anak yang terdiri dari 15 anak laki-laki dan 14 anak perempuan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual *(Contextual Teaching and Learning/CTL)* dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep agama anak usia dini. Penerapan pembelajaran kontekstual dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran agama dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui berbagai aktivitas yang bermakna seperti berdoa bersama, mengaji, praktik sholat, manasik haji sederhana, menggambar masjid, mewarnai gambar bertema Islami, diskusi, tanya jawab, dan kegiatan praktik lainnya yang memungkinkan anak belajar secara langsung. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman belajar yang konkret sehingga lebih mudah memahami konsep-konsep agama yang diajarkan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal konsep agama pada setiap siklus. Pada tahap pratindakan, tingkat ketuntasan anak hanya mencapai 34,48% atau sebanyak 10 anak. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, tingkat ketuntasan meningkat menjadi 68,97% atau sebanyak 20 anak. Selanjutnya pada Siklus II, tingkat ketuntasan kembali meningkat menjadi 89,66% atau sebanyak 26 anak. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 55,18% dari kondisi awal hingga akhir penelitian. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, menarik,

menyenangkan, dan bermakna bagi anak. Anak tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai agama melalui pengalaman langsung dalam kegiatan pembelajaran. Selain meningkatkan kemampuan mengenal konsep agama, pembelajaran kontekstual juga mampu meningkatkan keaktifan, keberanian, rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, dan kerja sama anak selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, metode ini sangat direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran kontekstual pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Andani, R. (2016). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning pada Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD*.

Anggriani. (2017). *Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hernawan, T. (2019). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press.

Johnson, E. B. (2018). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Center.

Johnson, E. B. (2019). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan.

Kalsum. (2015). *Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

Komalasari, K, (2024). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Yokyakarta: PT. Refika Aditama.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). California: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2014). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustafa, B. (2009). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Naim, N. (2020). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nursalam, M. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif*. Jakarta: Kencana.

Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.

Putri, A. F. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Sosial Anak TK. *Jurnal PAUD*.

Putri, H. R. (2023). Pembelajaran Kontekstual dalam Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.

Rahmawati, D. (2021). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.

Rubiah. (2013). *Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Santrock, J. W. (2011). *Child Development*. New York: McGraw-Hill.

Sari, N., & Hidayat, R. (2022). Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*.

Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Supriyatmoko, dkk. (2023). Penerapan Contextual Teaching and Learning pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*.

Susanto, A. (2010). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.

Suyadi. (2011). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

Winandar, A. K., dkk. (2022). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan*.

Zaenab. (2016). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.